

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN
PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK UMUR 12-24 BULAN
DI POSYANDU JINTEN 5B, JERUK NIPIS 9 DAN JERUK NIPIS 11
WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KOTA YOGYAKARTA**



Diajukan oleh :
Dwi Utari Sutisna
120200492

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ALMA ATA
YOGYAKARTA
2015

Lembar Persetujuan

Naskah Publikasi

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN
PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK USIA 12-24 BULAN
DI POSYANDU JINTEN 5B, JERUK NIPIS 9 DAN JERUK NIPIS 11
WILAYAH KERJA PUSKESMAS JETIS KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Dwi Utari Sutisna

120200492

Pembimbing I

Yhona Paratmanitya, S.Gz, Dietisien, MPH

Tanggal.....

Pembimbing II

Nur Indah Rahmawati, S.ST

Tanggal.....

Mengetahui

Ketua Program Studi D3 Ilmu Kebidanan



Siti Nurunnayah, S.ST, M.Kes

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PRAKTEK
PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK UMUR 12-24 BULAN
DI POSYANDU JINTEN 5B, JERUK NIPIS 9 DAN JERUK NIPIS 11 WILAYAH
KERJA PUSKESMAS JETIS KOTA YOGYAKARTA**

Dwi Utari Sutisna¹, Yhona Paratmanitya², Nur Indah Rahmatwati²

¹ Mahasiswa STIKES Alma Ata Yogyakarta

² Dosen STIKES Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya No. 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta

Email : dwiutari193@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal ibu memberikan makanan pendamping ASI pada saat bayi berusia 6-24 Bulan. Dalam pemberian makanan pada bayi harus diperhatikan ketepatan waktu, frekuensi, jenis dan porsi. Apabila diberikan terlalu dini akan menimbulkan gangguan pencernaan dan apabila terlambat akan menyebabkan bayi mengalami kesulitan mengunyah dan mengalami kekuarangan gizi. Cakupan ASI eksklusif di Provinsi DIY (2014) adalah 58,74% sedangkan di Kota Yogyakarta sebesar 59,54 %. Faktor yang dapat mempengaruhi kesesuaian pemberian MP-ASI adalah pengetahuan.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 12-24 bulan.

Metode : Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah responden 41 orang ibu yang mempunyai anak 12-24 bulan di Posyandu Jinten 5B, Jeruk Nipis 9 dan Jeruk Nipis 11.

Hasil : Sebagian besar ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (63,4%) dan yang memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai sebanyak 26 orang (63,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *P Value* sebesar 0,081 ($P > 0,05$).

Kesimpulan : Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 12-24 bulan di 3 Posyandu wilayah kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Saran bagi ibu, hendaknya lebih memahami tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai terutama dari segi umur bayi dan frekuensi pemberiannya.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Praktek pemberian MP-ASI

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PRAKTEK
PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK UMUR 12-24 BULAN
DI POSYANDU JINTEN 5B, JERUK NIPIS 9 DAN JERUK NIPIS 11 WILAYAH
KERJA PUSKESMAS JETIS KOTA YOGYAKARTA**

Dwi Utari Sutisna¹, Yhona Paratmanitya², Nur Indah Rahmatwati²

¹ Mahasiswa STIKES Alma Ata Yogyakarta

² Dosen STIKES Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya No. 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta

Email : dwiutari193@gmail.com

ABSTRACT

Background : To reach the optimal growth and development mother giving breastfeeding complementary foods when the child's age is 6-24 months. When giving the foods, must be considered punctuality, frequency, type and portions. If given too early will cause indigestion and If too late will cause the child's having difficulty of chewing and malnourished. Exclusive breastfeeding coverage in the province of DIY is 58,74% and in the city of DIY is 59,54. Factor that may affect the suitability of giving breastfeeding complementary foods is knowledge.

Purpose : To know the relationship between the level of knowledge of mother with practicing to give breastfeeding complementary foods for children aged 12-24 months.

Method : The method that used is descriptive with the approach cross sectional. Technique of sampling by using the total sampling with the number of respondents are 41 mothers who have children aged 12-24 months in Posyandu Jinten 5B, Jeruk Nipis 9 dan Jeruk Nipis 11.

Result : The majority of mothers have a good level of knowledge as much as 26 people (63,4%) and who give appropriate breastfeeding complementary foods as much as 26 people (63,4%). The result of statistical test showed mother's knowledge *P Value* 0,020 ($P > 0,05$).

Conclusion : Based on the data obtained can be concluded there is no significant relationship between the level of knowledge with breastfeeding complementary foods giving practice in children aged 12-24 months in 3 posyandu. Advice for the mother should be more understand about the practise of giving appropriate breastfeeding complementary foods especially in terms of age of the baby and frequency of giving.

Key Word : The level of knowledge, Practice giving breastfeeding complementary foods.

Pendahuluan

Anak merupakan aset masa depan yang sangat penting untuk melanjutkan pembangunan dinegara Indonesia. Usia 0-12 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga disebut sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya¹.

Bayi menerima makanan dari ibu melalui plasenta selama ibu hamil, setelah lahir makanan bayi hanya didapat dari ibu yaitu Air Susu Ibu dan setelah umur 6 bulan dapat diberikan makanan pendamping ASI². Jumlah ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dibawah 2 bulan mencakup 54%, pada bayi usia 2-3 bulan mencakup 36% dan pada umur 4-6 bulan mencakup 10%³.

Menurut Dinas Kesehatan DIY (2014) jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif di Provinsi DIY dari jumlah bayi 38.106 yang diberikan ASI eksklusif 22.384 (58,74%), di kota Yogyakarta dari jumlah bayi 4.064 yang diberikan ASI eksklusif 2.325 (51,46 %), di Sleman jumlah bayi 12.579 yang diberikan ASI eksklusif 6.726 (50,52 %) , di Bantul jumlah bayi 10.567 yang diberikan ASI

eksklusif 7.453 (60,44%), di Kulon Progo jumlah bayi 5.026 yang diberikan ASI eksklusif 3.145 (62,5%), dan di Gunung Kidul jumlah bayi 5.870 yang diberikan ASI eksklusif 2.735 (46,6%)⁴.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY (2014) cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta dari jumlah sasaran bayi 173 yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 59,54 % sehingga belum mencapai target yang telah ditentukan. Dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis dan jumlah pemberian makanan. Kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makanan yang terlalu dini⁴. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini akan menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare, muntah, dan sulit buang air besar. Apabila memberi makanan pendamping ASI lambat akan menyebabkan bayi akan kesulitan mengunyah, tidak menyukai makanan padat dan akan mengalami kekurangan gizi⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI, mengetahui karakteristik ibu yang mempunyai anak usia 12-24 bulan, mengetahui tingkat pengetahuan ibu

tentang makanan pendamping ASI dan praktek pemberiannya.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada 3 Juli-5 Agustus 2015⁶. Pengambilan sampel menggunakan tehnik total sampling yang berjumlah 41 ibu yang mempunyai anak usia 12-24 bulan yang datang ke posyandu jinten 5 B, Jeruk Nipis 9 dan Jeruk Nipis 11 wilayah kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	F	%
1. Umur		
<20 tahun	6	14,6
20-35 tahun	30	73,2
>35 tahun	5	12,2
2. Pendidikan		
SD	7	17,1
SMP	14	34,1
SMA	15	36,6
Perguruan Tinggi	5	12,2
3. Pekerjaan		
Bekerja	15	36,6
Tidak Bekerja	26	63,4
4. Posyandu		
Jinten 5B	15	36,6
Jeruk Nipis 9	13	31,7
Jeruk Nipis 11	13	31,7
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas responden adalah ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (73,2 %). Berdasarkan pendidikan responden diketahui bahwa lebih banyak responden yang pendidikannya SMA yang berjumlah 15 orang (36,6%). Karakteristik pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 26 orang (63,4%). Sebagian besar responden terdapat di Posyandu Jinten 5B sebanyak 15 orang (36,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai bayi umur 12-24 bulan adalah responden yang berumur 20-35 tahun¹¹.

Umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu, yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan

psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (36,6%) dan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 5 orang (12,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 28 orang (63,2%)¹².

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden adalah yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 26 orang (63,4%) dan yang bekerja sebanyak 15 orang (36,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (sebagai IRT) sebanyak 23 orang (57,5%)¹³.

Pekerjaan juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan bekerja akan menambah pengetahuan yang dimiliki dan akan mempengaruhi kehidupan seseorang⁸.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	26	63,4
Cukup	13	31,7
Kurang	2	4,9
Total	41	100

Berdasarkan Tabel 2 Tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI (MP ASI) mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (63,4%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁹. Seperti yang kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan manusia berbeda-beda, hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti ekonomi, lingkungan, pendidikan dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 26 orang (63,4%). Ibu yang memiliki anak dapat meningkatkan pengetahuan dari informasi media cetak, elektronik, maupun petugas kesehatan. informasi ini dapat memberikan pengaruh sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu. adapun upaya yang dapat dilakukan ibu antara lain melakukan interaksi tanya jawab dengan badan-badan kesehatan seperti posyandu atau puskesmas

setempat mengenai makanan pendamping ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik¹³.

Tabel 3 Tabulasi Silang Karakteristik Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Makanan Pendamping ASI

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	B		C		K		Σ	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Umur								
<20 tahun	3	50	3	50	0	0	6	100
20-35 tahun	21	70	7	23,3	2	6,7	30	100
>35 tahun	2	40	3	60	0	0	5	100
2. Pendidikan								
SD	4	57,1	2	28,6	1	14,	7	100
SMP	9	64,3	4	28,6	1	3	14	100
SMA	10	66,7	5	33,3	0	7,1	15	100
Perguruan Tinggi	3	60	2	40	0	0	5	100
3. Pekerjaan								
Bekerja	10	66,7	5	33,3	0	0	15	100
Tidak Bekerja	16	61,5	8	30,8	2	7,7	26	100
4. Posyandu								
Jinten 5B	6	40	8	53,3	1	6,7	15	100
Jeruk Nipis 9	8	61,5	4	30,8	1	7,7	13	100
Jeruk Nipis 11	12	92,3	1	7,7	0	0	13	100

Berdasarkan tabel 3 Tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok ibu yang berpengetahuan baik, persentase umur 20-35 tahun lebih tinggi dibandingkan umur <20 tahun dan > 35 tahun, persentase pendidikan SMA lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, ibu yang bekerja mempunyai persentase

lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja dan Posyandu yang persentasenya paling rendah adalah Posyandu Jinten 5B.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan yang baik persentase tertinggi pada ibu yang berumur 20-35 tahun dan yang memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai persentase yang tertinggi adalah pada umur >35 tahun. Hal ini dikarenakan umur yang cukup akan mendukung dalam praktek pemberian makanan pendamping ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada kelompok ibu yang berpengetahuan baik adalah ibu yang berpendidikan SMA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan banyak pengetahuan yang dimiliki tentang makanan pendamping ASI⁸.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 10 orang (66,7%). Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja bisa lebih dalam mencari informasi tentang

makanan pendamping ASI dengan berinteraksi dengan tenaga kesehatan maupun lingkungan sekitarnya.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta

Praktek Pemberian MP ASI	F	%
Sesuai	26	63,4
Tidak Sesuai	15	36,6
Total	41	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden sudah sesuai dalam praktek pemberian makanan pendamping ASI sebanyak 26 orang (63,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan makanan yang sesuai sebanyak 26 orang (63,4%) sedangkan 15 orang (36,6%) ibu memberikan makanan pendamping ASI yang tidak sesuai karena umur bayi dan frekuensi pemberian tidak tepat. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi praktek pemberian makanan pendamping ASI antara lain faktor kesehatan bayi dan ibu, faktor pekerjaan, faktor tenaga kesehatan, faktor iklan dan faktor budaya¹⁰.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI¹⁴.

Tabel 5 Tabulasi silang dan uji *Chi square* pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI

Praktek Pemberian						
Karakteristik	Sesuai		Tidak Sesuai		Σ	
	F	%	F	%	F	%
1.Umur						
<20 tahun	2	33,3	4	66,7	6	100
20-35 tahun	20	66,7	10	33,3	30	100
>35 tahun	4	80	1	20	5	100
2. Pendidikan						
SD	3	42,9	4	57,1	7	100
SMP	8	57,1	6	42,9	14	100
SMA	10	66,7	5	33,3	15	100
Perguruan Tinggi	5	100	0	0	5	100
3. Pekerjaan						
Bekerja	10	66,7	5	33,3	15	100
Tidak Bekerja	16	61,5	10	38,5	26	100
4.Posyandu						
Jinten 5B	10	66,7	5	33,3	15	100
Jeruk Nipis 9	7	53,8	6	46,2	13	100
Jeruk Nipis 11	9	69,2	4	30,8	13	100

Berdasarkan tabel 5 Tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok ibu yang praktek pemberian MPASI-nya sesuai, persentase umur >35 tahun lebih tinggi dibandingkan umur 20-35 tahun dan <20 tahun, persentase pendidikan Perguruan Tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, ibu yang bekerja mempunyai persentase lebih tinggi dibanding dengan yang tidak bekerja dan

Posyandu yang persentase nya paling rendah adalah Posyandu Jeruk Nipis 9.

Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang memberikan praktek pemberian makanan pendamping ASI adalah yang berumur >35 tahun, hal ini dikarenakan umur yang cukup akan mendukung dalam praktek pemberian makanan pendamping ASI.

Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai adalah yang berpendidikan perguruan tinggi, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi praktek dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya⁸.

Ibu yang bekerja memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai karena ibu yang bekerja bisa lebih dalam mencari informasi tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI dengan berinteraksi dengan tenaga kesehatan maupun lingkungan sekitarnya.

Tabel 6 Tabulasi silang Karakteristik Ibu dengan Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI

Pengetahuan	Praktek Pemberian				Σ		<i>p value</i>
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	19	73,1	7	26,9	26	100	0,081
Cukup	7	53,8	6	46,2	15	100	
Kurang	0	0	2	100	2	100	
Total	26	63,4	15	36,6	41	100	

Berdasarkan tabel 6 tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok ibu yang praktek pemberian makanan pendamping ASI sudah sesuai, presentase tingkat pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai *p value* sebesar 0,081 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktek pemberian makanan pendamping ASI. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI. Meskipun hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang tidak bermakna namun pada kelompok ibu yang praktek pemberian makanan pendamping ASI sudah sesuai, presentase tingkat pengetahuan baik lebih tinggi

dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan kurang.

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA sehingga ibu lebih mengerti cara memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai untuk bayinya. Hasil wawancara singkat pada responden mengatakan bahwa sebagian besar responden bersedia mencari informasi dari berbagai media tentang makanan pendamping ASI bahkan pihak keluarga mendukung ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai pada bayinya sehingga ibu tidak merasa kesulitan untuk menjaga makanan yang sesuai untuk bayinya.

Kesadaran ibu akan pentingnya memberikan makanan pendamping ASI yang sesuai sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan ibu selalu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, karena semakin banyak seseorang yang melakukan interaksi dengan lingkungan maka semakin banyak informasi yang akan di peroleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa:

Karakteristik ibu yang mempunyai bayi usia 12-24 bulan, sebagian besar ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 30 orang (73,2%), sedangkan sebagian

besar ibu memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 orang (36,6%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (63,4).

Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap pemberian makanan pendamping ASI yaitu sebanyak 26 orang (63,4%).

Sebagian besar ibu sudah sesuai dalam praktek pemberian makanan pendamping ASI yaitu sebanyak 26 orang (63,4%)

Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di wilayah kerja puskesmas Jetis.

Saran

Responden hendaknya lebih memahami tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai terutama dari segi umur bayi dan frekuensi pemberiannya.

Memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian makanan pendamping ASI sesuai waktu pemberian dan porsi bayi serta memberikan contoh nyata dalam praktek pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai terutama pada Posyandu Jinten 5B karena hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu

di Posyandu tersebut memiliki 40% pengetahuan baik yang paling rendah.

Institusi hendaknya menambah referensi buku dan jurnal tentang makanan pendamping ASI.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI dengan metode penelitian dan faktor lainnya yang mempengaruhi praktek pemberiannya.

Daftar Pustaka

1. DEPKES RI. (2006). *Pedoman Umum Pemberian MP-ASI Lokal*. Surabaya: Bakti Husada.
2. Sulistyoningih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
3. Roesli,U.2006.*Mengenal ASI Eksklusif*.Jakarta: Trubus Agriwidya
4. Dinas Kesehatan Yogyakarta. 2014. *Jumlah ASI Eksklusif Pada Bulan Agustus 2014*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan DIY
5. Krisnatuti,Yenrina. 2005 . *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara.
6. Machfoedz, I. 2013. *Metode Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. Yogyakarta: Fitramaya.
7. Arini, H. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui ?*. Yogyakarta. Flash Books
8. Pariani dan Nursalam. 2005. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
9. Notoatmodjo, S. 2010 . *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Roesli,U . 2008. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
11. Taufiqurrahman, Masthalina, &Wulandari. 2012. *Hubungan Antara Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Pola Pemberian Mp-Asi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Karang Baru Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat*. Gizi Poltekkes Kemenkes. Nusa Tenggara Barat
12. Wulandari, Sri Sulastri. 2013. *Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Dusun Bogoran Tri Renggo Bantul Yogyakarta Tahun 2013*. DIII-KTI Kebidanan. Yogyakarta
13. Januari, Desi. 2013. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Dusun Benyo dan Kunden Sendangsari Pajangan Bantul*. DIII KTI-Kebidanan. STIKES Alma Ata Yogyakarta
14. Pikasari, Normi. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi 6-10 Bulan Di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul Yogyakarta*. D-III Kebidanan . Yogyakarta